

Memaksimalkan Peranan Pengajaran *Nihonjijou* Dalam Mendukung Pembentukan Kemampuan Komunikasi Lintas Budaya

Jeni Putra

Universitas Kyushu, Jepang
jeniputra89@gmail.com

How to cite (in APA Style): Putra, J. (2019). Memaksimalkan peranan pengajaran *Nihonjijou* dalam mendukung pembentukan kemampuan komunikasi lintas budaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 111-122, doi: 10.17509/bs_jpbsp.v19i1.20763

Article History: Received (1 February 2019); Revised (15 March 2019); Accepted (1 April 2019)

Journal homepage: http://ejournal.upi.edu./index.php/BS_JPBSP

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pengajaran *nihonjijou* (budaya dan kemasyarakatan Jepang) saat ini sebagai upaya memaksimalkan peranannya dalam mendukung pembentukan kemampuan lintas budaya dengan bangsa Jepang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi literatur untuk menganalisis materi pengajaran *nihonjijou* yang berlaku di Indonesia. Dari silabus penyelenggara program pendidikan bahasa Jepang dan sastra Jepang yang dijadikan sampel penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) materi *nihonjijou* lebih bersifat pengetahuan daripada materi yang berfungsi untuk mendukung pembentukan kemampuan komunikasi lintas budaya, (2) diperlukan integrasi antara pengajaran *nihonjijou* dan pengajaran mata kuliah lain yang tidak lepas dari konteks budaya, (3) untuk memaksimalkan peranan *nihonjijou* dalam pengembangan budaya, materi pengajaran *nihonjijou* sebaiknya berupa materi yang mempunyai hubungan langsung dengan kemampuan adaptasi budaya, dan (4) mahasiswa perlu didukung untuk dapat melakukan analisis kritis budaya sasaran melalui sudut pandangnya dan memperoleh budaya sasaran yang diperlukan secara mandiri.

Kata kunci: pengajaran; *nihonjijou*; komunikasi lintas budaya; Jepang

Maximizing the Role of *Nihonjijou*'s Course to Support the Cultivating of Intercultural Communication Competence

Abstract: This study aims to describe today's condition of *nihonjijou*'s course (Japanese culture and society) as the effort to maximize its role to support the cultivating of intercultural communication competence with Japanese people. The literature study was applied to analyze the materials of *nihonjijou*'s course with Japanese education program and Japanese literature program from two Indonesian universities as the samples. The result of the study are (1) *nihonjijou*'s materials tended to knowledge of culture than the materials that have function to support the cultivating of intercultural communication competence, (2) the integration between *nihonjijou*'s course and another courses that impossible to be separated with cultural context is the essential, (3) to maximize the role of *nihonjijou*'s course for the cultivation of intercultural competence, the course ought to applicate the materials that are related to intercultural adaptation and (4) to acquire the culture concept autonomously in the intercultural environment, the students ought to be supported to develop the ability of intercultural critical analysis through their perspective.

Keyword: course; *nihonjijou*; intercultural communication; Japanese

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi kejepangan seperti pendidikan bahasa Jepang, sastra Jepang dan sebagainya dapat dipastikan terdapat mata kuliah untuk memperdalam pemahaman tentang budaya dan masyarakat Jepang. Mata kuliah untuk memperdalam pemahaman tentang budaya Jepang ini biasa disebut dengan *nihonjijou* atau sebagian lain menyebutnya dengan *nihonbunka*, sementara di Jepang sendiri lebih populer dengan sebutan *nihonjijou*. Mengingat tujuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan bahasa Jepang, sastra Jepang dan jurusan kejepangan lain pada umumnya adalah terciptanya kemampuan berkomunikasi yang mumpuni dengan menggunakan bahasa Jepang, maka perlu diadakan pengkajian kembali tentang materi kebudayaan serta kemasyarakatan Jepang seperti apakah yang menunjang untuk mencapai tujuan tersebut. Materi dan cara pengajaran *nihonjijou* sangat bervariasi tergantung dari sudut pandang dosen pengampu. Hal ini dikarenakan bahwa Indonesia yang belum memiliki pakem yang menjadi standar pengajaran budaya dalam pendidikan bahasa asing seperti Amerika, Australia atau Korea Selatan baik pakem yang dikeluarkan pemerintah atau dari lembaga asosiasi keilmuan. Pengkajian ulang materi *nihonjijou* perlu dilakukan mengingat adanya perbedaan budaya, gaya berkomunikasi, nilai, norma dan sebagainya yang berlaku dalam sistem kemasyarakatan Indonesia dan Jepang, sehingga materi *nihonjijou* sebaiknya terfokus pada kebudayaan atau materi kemasyarakatan Jepang yang erat kaitannya dengan interaksi sosial. Dengan demikian mahasiswa bisa lebih memperoleh kemampuan berkomunikasi yang lebih baik dalam berinteraksi sehingga meminimalkan masalah ketika berkomunikasi dengan bangsa Jepang.

Penelitian terakhir yang dilakukan oleh the Japan Foundation (2016) membuktikan bahwa Indonesia menempati posisi nomor dua sebagai negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbesar. Akan tetapi, peningkatan kuantitas pembelajar bukan berarti menandakan tiadanya permasalahan dalam pengajaran bahasa Jepang. Permasalahan tersebut misalnya berupa masalah kemampuan

bahasa Jepang pengajar (Danasasmita: 2010), kurangnya bahan ajar yang cocok, penguasaan metode pengajaran, kemampuan bahasa Jepang pengajar dan sebagainya. Masalah-masalah seperti ini bisa jadi memiliki kaitan dengan factor-faktor penyebab timbulnya masalah dalam berkomunikasi dengan bangsa Jepang seperti sulitnya memahami ungkapan ambigu bahasa Jepang, sulitnya memahami cara pemakaian ragam halus bahasa Jepang (*keigo*) dan lain sebagainya yang banyak disinggung oleh beberapa penelitian terdahulu.

Hosokawa (1999) menegaskan bahwa materi yang mesti dijadikan perhatian lebih mendalam dalam pengajaran *nihonjijou* adalah materi yang berkaitan dengan cara menjalin hubungan dengan bangsa (orang) Jepang dan cara menjaga agar hubungan tersebut tetap berjalan baik. Sedangkan tujuan utama dari pengajaran budaya Jepang dalam mata kuliah *nihonjijou* menurutnya adalah memahami budaya untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi lintas budaya, sehingga materi yang diajarkan adalah materi yang digunakan untuk menopang kemampuan berkomunikasi dengan mitra tutur yang berbeda latar belakang budaya. Berdasarkan hal ini, penulis berminat untuk meninjau kembali pengajaran budaya Jepang dalam mata kuliah *nihonjijou* yang biasa diterapkan dalam kurikulum jurusan atau program studi kejepangan di Indonesia.

METODE

Peneliti menggunakan teknik studi literatur dengan menghimpun data-data yang bersifat kualitatif dari penelitian sebelumnya serta teori-teori relevan yang sesuai dengan tema kajian. Berdasarkan hasil dari studi literatur tersebut, penulis mencoba melakukan komparasi dengan menganalisa materi ajar dan kegiatan belajar yang terdapat dalam silabus *nihonjijou* di dua perguruan tinggi yang ada di Indonesia.

Kajian ini ditujukan untuk mengetahui budaya seperti apakah yang sebaiknya dimasukkan ke dalam materi kelas *nihonjijou* untuk menanamkan dan mengembangkan kemampuan komunikasi lintas budaya. Hal ini dirasa sangat penting mengingat pembelajar bahasa Jepang di Indonesia kebanyakan tidak memiliki kesempatan berinteraksi secara langsung dengan penutur asli bahasa Jepang.

Hal ini dirasa sangat substantif mengingat dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan di Jepang banyak menekankan mengenai pentingnya intensitas untuk berinteraksi secara langsung dengan penutur asli bahasa Jepang yang berbeda latar belakang budaya. Tujuan lainnya, untuk menguraikan permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran *nihonjijou* di Indonesia, dan menguraikan cara pemecahan yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pengajaran *Nihonjijou*

Pengajaran *nihonjijou* adalah pengajaran yang dikhususkan untuk pembelajar bahasa Jepang non penutur asli yang menempatkan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua. Dalam pengajaran *nihonjijou*, hal yang terpenting yang seharusnya menjadi bahan kajian dalam perkuliahan menyangkut bagaimanakah cara hidup dan beraktifitas di lingkungan masyarakat Jepang sehingga penyajian materi akan bermuara pada adaptasi terhadap budaya Jepang (Hosokawa, 2003). Kemampuan bahasa Jepang adalah salah satu instrumen utama untuk beradaptasi di lingkungan budaya Jepang, sehingga kaitan antara penggunaan bahasa Jepang dan cara hidup bermasyarakat di lingkungan budaya Jepang adalah fokus utama pembelajaran *nihonjijou*.

Dalam adaptasi budaya di lingkungan masyarakat Jepang, kemampuan komunikasi lintas budaya menjadi hal yang mutlak diperlukan. Dengan menitik beratkan pada adaptasi budaya, Kramsch (1993) mengartikan kemampuan komunikasi lintas budaya sebagai kemampuan internal individu untuk mengatasi masalah yang berpotensi terjadi di dalam proses komunikasi lintas budaya, seperti tetap

berperilaku tenang ketika ada kejanggalan dalam berkomunikasi, memahami bagaimanakah sebaiknya mengambil sikap yang dianggap normal di dalam komunitas masyarakat yang berbeda secara kultural dan juga mengatasi potensi tekanan batin yang bisa terjadi di lingkungan tersebut. Sementara Spitzberg (1991) lebih menitikberatkan pada kemampuan berkomunikasi dengan mendefinisikan kemampuan komunikasi lintas budaya sebagai kemampuan komunikasi individu untuk mengkonkritkan variabel-variabel yang terdapat dalam komunikasi lintas budaya seperti persamaan dan perbedaan dalam berkomunikasi termasuk nilai dan norma ke dalam sikap dan tindakan dalam berkomunikasi secara efektif. Terdapat banyak perbedaan definisi tentang kemampuan berkomunikasi efektif menurut para ahli, namun konteks komunikasi lintas budaya pada umumnya dapat disimpulkan bahwa persamaan dari definisi-definisi tersebut menyangkut kemampuan berkomunikasi memproduksi ujaran yang benar secara gramatikal dan tepat juga secara sikap, tindakan dilihat dari sudut pandang sosiokultural budaya sasaran.

2. Perkembangan pengajaran *Nihonjijou* di Jepang

Sebelum dekade 60an, pembelajaran bahasa Jepang dan budaya Jepang dilakukan secara terpisah. Akan tetapi, masuknya paradigma tentang pentingnya hubungan budaya dan pengajaran bahasa dalam pengejaran bahasa Jepang, memberikan pengaruh terhadap paradigma pengajaran budaya Jepang yang belaku saat itu. Hosokawa (2003) menganalisis secara historis perkembangan pengajaran *nihonjijou* di Jepang sebagai berikut.

Tabel 1. Perkembangan Pengajaran *Nihonjijou* di Jepang

	Tipe A Dekade 60-70 Materi	Tipe B Dekade 80-an Cara mengajar	Tipe C Dekade 90-an Alasan diajarkan
Tujuan dan isi	Linguistik bahasa Jepang, materi kejepegangan (kejepegangan yang berkaitan dengan jurusan keahlian)	Pendidikan bahasa Jepang, masyarakat dan budaya Jepang (hubungan dengan kompetensi komunikasi, pengetahuan tentang Jepang)	Ilmu pendidikan budaya Jepang (Kemampuan menyelesaikan masalah)
Objek	Materi pengajaran (akseptabilitas, nilai, determinasi)	Cara mengajar (Efisiensi, kelancaran, ketercapaian)	Hubungan dengan pengajaran (sintesis, kerja sama, kesepakatan)

Pada tabel di atas Hosokawa (2003) membagi perkembangan pengajaran *nihonjijou* pada pendidikan bahasa Jepang untuk mahasiswa asing di Jepang dari dekade 60-an sampai 90-an menjadi tiga kelompok berdasar pada tujuan dan isi pembelajaran. Tipe A menggambarkan masa di mana hubungan antara pengajaran budaya dan bahasa Jepang tidak terlalu dijadikan fokus sehingga pengajaran bahasa dan budaya dalam pendidikan bahasa asing berjalan tanpa beriringan. Pengajaran budaya hanya mengajarkan materi yang bersifat pengetahuan. Pertimbangan dalam pemilihan materi budaya yaitu faktor akseptabilitas yang merupakan mudah atau tidaknya dijadikan pencapaian dalam pengajaran, nilai menyangkut ada atau tidaknya *value* untuk diajarkan, dan determinasi menyangkut tingkat ketercapaian pada tujuan yg telah ditetapkan. Tipe B mencerminkan adanya perubahan pada perkembangan pengajaran yang bermacam-macam seperti masuknya pendekatan komunikatif ke dalam pendidikan bahasa Jepang di dekade 80-an yang mempengaruhi paradigma pendidikan bahasa Jepang secara umum termasuk pengajaran *nihonjijou*. Faktor pemilihan materinya yaitu efisiensi yang menyangkut bagaimanakah menyajikan pengajaran yang efisien, kelancaran yang menyangkut kelancaran dalam pengajaran dan perannya untuk membentuk kemampuan berkomunikasi pembelajar dan ketercapaian yang menangkut tingkat

kemungkinan ketercapaian dari materi yang akan diajarkan. Pada tipe B ini paradigma komunikasi lintas budaya mulai berkembang dalam pengajaran pendidikan bahasa Jepang. Pada dekade 90-an permasalahan adaptasi di lingkungan budaya Jepang menjadi topik utama dalam mempertimbangkan bahan materi pengajaran *nihonjijou*. Faktor dalam menentukan materi adalah sintesis yang menyangkut keterlibatan dosen pengampu dan mahasiswa (pembelajar bahasa) untuk mencapai tujuan yang tercermin dari interaksi di kelas, kerja sama yang merupakan keaktifan seluruh mahasiswa secara kooperatif baik sesama mahasiswa atau dengan dosen pengampu dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, dan kesepakatan yang menyangkut apakah kegiatan pengajaran dilandaskan pada kesepakatan bersama. Pada tahun 2000-an Hosokawa memperkirakan instansi penyelenggara pendidikan bahasa Jepang banyak yang berlandaskan pada tipe C. Pada perkembangannya, di dekade 2000-an, bahasa Jepang dianggap sebagai representasi dari budaya Jepang yang berupa pola pikir orang Jepang, dalam kata lain bahasa Jepang bisa dimaknai sebagai alat pengungkapan budaya (Seikawa, 2012).

Penelitian mengenai perkembangan pengajaran *nihonjijou* di Jepang sudah banyak dijelaskan dalam berbagai penelitian terdahulu. Akan tetapi, pada pendidikan bahasa Jepang di Indonesia, terutama pada tingkat perguruan

tinggi yang dimulai sejak awal 1960-an, perkembangan pengajaran *nihonjijou* masih tidak terlalu dijadikan bahan kajian oleh para peneliti. Selain itu, jika dikaitkan dari tujuan pengajaran *nihonjijou* yaitu untuk memahami budaya Jepang, kebanyakan materi yang diajarkan lebih bersifat pengetahuan tentang budaya Jepang sehingga materi tentang budaya yang berkaitan dengan interaksi sosial dirasa masih kurang.

3. Hubungan *Nihonjijou* dengan Komunikasi Lintas Budaya

Pada prinsipnya, komunikasi lintas budaya tidak berbeda dengan pengertian komunikasi pada umumnya, yaitu penutur dan mitra mengirim dan menerima pesan untuk saling mempengaruhi dalam suatu konteks tertentu (Ishi, et al., 1997, p.66). Akan tetapi, komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang dilakukan dengan mitra tutur yang berbeda latar belakang budaya, maka pemahaman mengenai budaya mitra tutur mutlak diperlukan.

Nihonjijou merupakan mata kuliah yang dirancang dengan tujuan memahami budaya dan masyarakat Jepang. Sedangkan Indonesia dan Jepang merupakan Negara yang berbeda latar belakang budaya, sehingga orang Indonesia yang berinteraksi dengan orang Jepang termasuk ke dalam kategori komunikasi lintas budaya. Hal ini menjadi dasar pentingnya memahami budaya Jepang terutama budaya yang erat kaitannya dengan interaksi sosial. Akan tetapi, ruang lingkup budaya yang sangat luas adalah salah satu kesulitan untuk menentukan budaya seperti apakah yang mendukung kemampuan pengembangan komunikasi lintas budaya. Berkaitan dengan hal ini, Ishii dkk (1996) menguraikan materi yang sebaiknya disajikan dalam mata kuliah *nihonjijou* adalah pola kehidupan sehari-hari kebanyakan masyarakat Jepang, nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat, bisa juga berupa hal yang kompleks seperti pola pikir, pola psikologis secara umum dan sebagainya. Dengan demikian pengajaran *nihonjijou* akan bermuara pada pemenuhan kebutuhan untuk adaptasi budaya yang merupakan salah satu proses yang penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi lintas budaya.

4. Kajian *Nihonjijou* dalam Pengembangan Kemampuan Komunikasi Lintas Budaya

Dalam konteks pendidikan, pengajaran mengenai budaya dan masyarakat Jepang di Indonesia pada umumnya banyak menggunakan istilah *nihonjijou* atau *nihonbunka*, sedangkan di Jepang istilah yang digunakan untuk matakuliah tersebut hanya *nihonjijou*. Jika dilihat dari sudut pandang historis, pengajaran *nihonjijou* di Jepang sendiri memiliki sejarah panjang, seperti perspektif sebelumnya yang beranggapan budaya dan bahasa tidak perlu diajarkan beriringan yang kemudian paradigma tersebut berubah seiring dengan banyaknya pengaruh dan peninjauan pada hubungan pengajaran budaya dan bahasa Jepang di dalam penyelenggaraan pendidikan bahasa Jepang sebagai bahasa asing.

Dalam banyak penelitian sebelumnya, mata kuliah *nihonjijou* terutama yang dilaksanakan oleh dosen *native speaker* banyak ditujukan untuk mendukung pengembangan kemampuan komunikasi lintas budaya. Ogawa (2013) mengembangkan pengajaran kegiatan belajar aktif dengan menekankan pentingnya memahami materi yang ingin dipelajari mahasiswa sebagai tahapan untuk mengangkat tema yang diminati mahasiswa, menciptakan kegiatan belajar yang menyajikan kerjasama sehingga tercipta interaksi antar sesama mahasiswa dan juga dengan dosen pengampu, serta memberikan stimulus keingintahuan terhadap materi pembelajaran. Adapun kegiatan inti di kelas yang dilakukan Ogawa adalah membagi mahasiswa ke dalam beberapa kelompok dan melaksanakan debat. Hasilnya, karena mahasiswa memperoleh sudut pandang sendiri, mahasiswa sebagai individu dapat memahami perbedaan sudut pandang dengan mahasiswa lain serta memahami juga hubungan sosial yang tercermin dari interaksi dengan mahasiswa lain. Selain itu, mata kuliah ini juga menjadi sarana latihan untuk berkomunikasi di lingkungan masyarakat, memupuk rasa percaya diri untuk mengungkapkan pendapat dan juga memupuk kesadaran akan perbedaan perspektif serta cara berpikir terutama pada mitra tutur yang berbeda latar belakang budaya. Hal lainnya, mahasiswa juga merasakan kepuasan yang tercermin dari penilaian yang sangat

positif terhadap perkuliahan. Takasaki dan Miyako (2016) juga melakukan penelitian eksperimen dengan menggunakan sistem pembelajaran dengan *active learning*. *Active learning* dilakukan dengan menitikberatkan terhadap keaktifan komunikasi mahasiswa, menyajikan materi untuk memperbandingkan Indonesia dan Jepang, fokus pada lingkungan pembelajar, menyajikan keragaman kegiatan berkelompok dan juga menyajikan materi yang bersifat teoritis serta memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengungkapkan pendapat. Hasil dari perkuliahan ini menjadikan kemampuan mahasiswa untuk mengungkapkan pendapat lebih tinggi dan juga lebih aktif berpartisipasi dalam perkuliahan. Mahasiswa juga lebih aktif dalam mengungkapkan pendapatnya tentang Indonesia dengan menggunakan bahasa Jepang, serta menjadikan minat terhadap budaya Jepang lebih tinggi. Takasaki juga menyarankan agar para dosen non penutur asli mencoba mengaplikasikan sistem pembelajaran ini dalam perkuliahan *nihonjijou*.

Yasui (2009) juga melakukan eksperimen perkuliahan dengan menitik beratkan aktifitas berkomunikasi lisan seperti debat dan diskusi. Perkuliahan ini diikuti oleh mahasiswa Jepang dan mahasiswa asing dari berbagai negara dan dilaksanakan selama delapan minggu. Berdasarkan hasil angket, dapat diketahui bahwa baik mahasiswa Jepang ataupun mahasiswa asing mengharapkan agar kegiatan pertukaran budaya, pendidikan komunikasi lintas budaya dan pengalaman terjun ke lingkungan yang berbeda budaya lebih banyak

difasilitasi oleh perguruan tinggi. Secara khusus bagi mahasiswa Jepang, perkuliahan ini menjadi sarana untuk berpikir kembali tentang bahasa dan negara Jepang serta memperluas perspektif berkaitan dengan budaya Jepang. Kaneko (2015) melakukan penelitian eksperimen dengan menggunakan sistem pembelajaran *training* lintas budaya yang hasilnya membuat mahasiswa lebih memahami teori komunikasi lintas budaya dan meningkatkan percaya diri serta keinginan untuk melakukan komunikasi lintas budaya. Terakhir, Sonoda dkk. (2008) juga melakukan penelitian eksperimen dengan menggunakan sistem pembelajaran *learning journal*. Hasilnya meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap proses pengembangan kemampuan komunikasi lintas budaya yang mereka alami.

5. Materi *Nihonjijou* di Perguruan Tinggi

Di Indonesia, pada jurusan atau prodi kejepangan, kebanyakan perkuliahan *nihonjijou* ditempatkan di tingkat satu semster ganjil atau genap. SKS yang dibebankan biasanya 2 SKS. Materi pelajaran dalam *nihonjijou* berbeda tergantung dosen pengampu matakuliah. Sebagai contoh, pada prodi A mengangkat tema rumah tradisional Jepang, seni kaligrafi Jepang, tempat minum-minum, pakaian tradisional seperti yukata atau kimono (termasuk pengalaman memakainya), mini market, cara mengendarai KRL. Sementara prodi B, tema perkuliahan berkisar pada geografi Jepang, pendidikan, politik, pola aktifitas orang Jepang dan lain-lain. Adapun detilnya seperti tabel berikut.

Tabel 2. Materi Pengajaran *Nihonjijou* di Indonesia

Pertemuan	Universitas A	Universitas B
1	Geografi Jepang	Geografi Jepang
2	Musim di Jepang, (kebiasaan, vestival dan sebagainya sesuai dengan musim)	Sejarah Jepang
3	Rumah Jepang (Genkan atau teras muka, washitus atau ruangan ala Jepang, tatami atau tikar ala Jepang dan sebagainya)	Rumah Jepang dan kebiasaan orang Jepang
4	Apresiasi drama (Menonton drama Jepang)	Alat transportasi dan layanan publik

5	Makanan Jepang	Makanan dan pakaian tradisional
6	Minimarket di Jepang	Ungkapan ramah-tamah sehari-hari
7	Tradisi di Jepang	Sistem Pendidikan di Jepang
8	Restoran di Jepang, misalnya kaitenzushi (restoran shushi dengan meja menu yang berputar) tachigui no mise (restoran dengan cara makan berdiri), shokken (tiket menu), adab ketika makan dan sebagainya.	Ujian Tengah Semester
9	Yukata (salah satu jenis pakaian tradisional)	Politik Jepang
10	Cara menaiki KRL	Ekonomi, industri, teknik dan manufaktur
11	Kerja paruh waktu siswa SMA	Alat musik dan budaya tradisional
12	Pengalaman shodou (kaligrafi Jepang)	Olahraga di Jepang
13	Pengalaman memakai Yukata	Sastra Jepang
14	Pengalaman origami	Agama dan kepercayaan
15	Pengalaman memasak masakan Jepang	Pola kehidupan Jepang
16	Ujian Akhir Semester/Laporan	

Cara belajar yang dilakukan dalam perkuliahan *nihonjijou* biasanya berupa perkuliahan dengan metode ceramah dan juga presentasi dari mahasiswa yang dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan tema yang telah ditentukan. Sedangkan metode evaluasinya bisa berupa pemberian tugas, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan bisa juga berupa laporan atau penulisan makalah. Sumber belajar yang digunakan dari contoh di atas berupa foto dan video mutakhir yang bersumber dari internet, buku –buku seperti *tanoshiku yomeru nibon no kurashi 12ka getsu*, *Erin ga chousen, nihon jijou nyuumon, all about Japan* dan lain-lain. Penulis merasa penyajian materi dan juga sumber pembelajaran perlu ditinjau kembali jika tujuan penyelenggaraan *nihonjijou* bertujuan untuk memahami budaya Jepang yang mendukung kemampuan berinteraksi secara lintas budaya.

6. Peninjauan Kembali Materi *Nihonjijou*
Sasaki (2002,p.218-230) telah mengkategorikan konsep pengajaran *Nihonjijou*

yang di terapkan dalam pendidikan bahasa Jepang menjadi tiga yaitu kategori 1)warisan budaya dan pengetahuan, 2) budaya sebagai media interaksi dan 3) budaya sebagai individu atau *ko no bunka*. Warisan budaya dan pengetahuan memiliki kelompok konten pola keseharian orang Jepang dan diperuntukan untuk pembelajar asing atau orang asing yang akan masuk ke dalam lingkungan masyarakat Jepang. Adapun konten pembelajarannya seperti cara membuka sepatu di *genkan* (ruangan awal untuk memasuki lantai setelah pintu rumah), cara memasuki *ofuro* (bak mandi) dan lain-lain. Konten selanjutnya seperti permasalahan sosial yang berkaitan dengan gender, masalah lingkungan, masalah pendidikan yang merupakan kelompok materi pengetahuan umum. Pembelajaran seperti sejarah, ekonomi, politik, agama, kesusastraan dan lain-lain yang digolongkan ke dalam kelompok pengetahuan keahlian. Kelompok selanjutnya seperti drama tv, animasi, karaoke, *coseplay* dan lain-lain yang merupakan kelompok budaya pop umum. Terdapat juga kelompok

budaya tradisional seperti *chadou* (tradisi meminum teh), *kabuki* (pergelaran drama tradisional), *ikebana* (seni merangkai bunga) dan lain-lain. Terakhir kelompok budaya tak berwujud (berkaitan dengan kebiasaan) seperti pola pikir orang Jepang, nilai dan norma, dan lain-lain yang menitik beratkan pada psikologi masyarakat Jepang secara umum. Dari pengelompokan materi budaya tersebut, dapat dikatakan bahwa materi pengajaran *nihonjijou* di Indonesia lebih berfokus pada kebiasaan sehari-hari, budaya tradisional dan budaya pop umum.

Kategori budaya sebagai media interaksi merupakan materi budaya yang dikonkritkan ke dalam pendidikan bahasa Jepang dan diperuntukkan untuk pembelajar yang akan mengalami banyak interaksi langsung dengan penutur asli. Materi yang disajikan melingkupi cara merekognisi norma dan nilai, pola tindak tutur yang berbeda secara latar belakang budaya dan sebagainya. Dalam kategori ini juga disajikan berbagai macam materi yang diperlukan untuk pembelajar bahasa kedua dalam berinteraksi seperti gaya komunikasi, *intercultural training*, hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi verbal dan nonverbal mitra tutur dalam hal ini berkaitan dengan bangsa Jepang dan cara berinteraksinya. Komunikasi yang baik mempunyai kaitan yang erat dengan terjalinnnya hubungan sosial yang baik sehingga kategori ini sesuai dengan tujuan utama dari pengajaran budaya yang diungkapkan Hosokawa (1999) yaitu dalam pengajaran bahasa kedua dilihat dari sudut pandang budaya menekankan pentingnya bagaimana cara menjalin dan menjaga hubungan dengan mitra tutur yang berbeda budaya. Jika pengajaran pendidikan bahasa Jepang di Indonesia bertujuan untuk memperoleh kemampuan berkomunikasi yang kompeten, maka pengajaran budaya dengan konsep ini sebaiknya dicoba untuk diterapkan ke dalam pendidikan bahasa Jepang. Kategori yang terakhir adalah kategori individu sebagai budaya. Kategori ini hampir sama dengan kategori sebagaimana yang diungkapkan oleh Hosokawa, dalam hal ini budaya dianggap sebagai rekognisi individu terhadap interaksi yang terjadi di masyarakat dan kebiasaannya.

7. Merubah Konsep Materi dari Pengetahuan menjadi Kemampuan

Peranan terpenting dosen dalam mengajarkan budaya kepada mahasiswa menurut Nakazaki (2005) adalah menekankan materi yang benar-benar ingin dipelajari mahasiswa dan materi yang berhubungan dengan jurusan keahlian mahasiswa. Selain itu, membina kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah di lingkungan yang berbeda budaya juga merupakan hal yang penting untuk dikaji. Berkaitan dengan kurikulum jurusan ke Jepang, Nakazaki juga menekankan pentingnya dukungan jurusan atau program studi terhadap pembelajaran kemasyarakatan, bimbingan karir di lingkungan yang berbeda budaya terutama di lingkungan masyarakat Jepang atau instansi yang mengadopsi sistem Jepang secara konkrit. Ogawa (2013) juga menegaskan untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan budaya pembelajar dan budaya sasaran secara terintegrasi melalui konsep lintas budaya dosen harus memahami materi yang dibutuhkan mahasiswa, mengangkat tema yang dibutuhkan oleh kebanyakan mahasiswa, serta menyajikan kegiatan berbentuk kerja sama di kelas baik kerja sama antar sesama mahasiswa ataupun mahasiswa dengan dosen pengampu. Hal ini akan memberikan stimulus terhadap motivasi belajar mahasiswa dan menjadikan pengajaran lebih berkembang. Selain itu, Hosokawa (2002) juga mengusulkan pengembangan pengajaran yang menstimulus mahasiswa berpikir secara mandiri dan memperoleh pemahaman budaya Jepang secara mandiri. Kubota (2008) menekankan bahwa yang diharapkan dalam pengajaran budaya Jepang yaitu mahasiswa dapat menganalisa budaya secara kritis, mempelajarinya dan kemudian memahami konsep budaya tersebut. Hubungan antara budaya dan komunikasi, bisa dilihat dalam pembelajaran bahasa, sebagaimana Ishii dkk (2003) yang menguraikan bahwa pembelajar dapat memperoleh budaya dengan melakukan komunikasi, dan melalui komunikasi juga dapat mempelajari seperti apakah budaya yang berlaku di masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa membina kemampuan mahasiswa untuk memperoleh pemahaman budaya secara mandiri sesuai sudut pandangya merupakan hal

yang penting. Sudut pandang mahasiswa tersebut perlu diarahkan terutama pada budaya yang menyangkut interaksi sosial, nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat Jepang.

Untuk menumbuhkan kemampuan berkomunikasi lintas budaya dengan bangsa Jepang, diperlukan juga kemampuan adaptasi antar budaya, dan faktor terpenting dalam kemampuan adaptasi budaya tersebut adalah kemampuan bahasa Jepang itu sendiri. Berkaitan dengan hal ini, Sandai (2009) menyimpulkan dengan mempelajari bahasa Jepang dan membekali pengetahuan tentang masyarakat Jepang dan cara berinteraksinya, maka akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara sosial. Dalam pendidikan bahasa asing, Bonwell dan Eison (1991) mengembangkan model pembelajaran *active learning* untuk mempelajari budaya dengan menitikberatkan sudut pandang mahasiswa dalam menginterpretasi budaya yang dipelajarinya. Pembelajaran model ini dilakukan dengan cara kooperatif baik dengan bentuk kelompok mahasiswa ataupun secara individual. Shimazaki (2016) telah mengaplikasikan model pembelajaran ini ke dalam pengajaran budaya dan menyatakan bahwa model pembelajaran ini bisa menjadi model alternatif untuk memahami Jepang beserta kearifan lokalnya.

Ruben (1976) mengungkapkan tujuh faktor yang diperlukan untuk melakukan komunikasi secara efektif, yaitu menampakkan rasa respek terhadap ungkapan dan mimik mitra tutur, sikap interaktif yang tidak menilai mitra tutur termasuk isi atau konteks komunikasinya berdasarkan parameter pribadi, memiliki pengetahuan tentang mitra tutur terutama tentang nilai, norma, kepercayaan dan sebagainya. Kesuksesan dalam berkomunikasi juga menyangkut rasa empati yakni memahami situasi dan keadaan mitra tutur melalui menganalogikan jika diri penutur berada di posisi mitra tutur, mengatur tingkah laku dan sikap sesuai situasi dan konteks komunikasi, mengatur interaksi dengan mengkonkritkannya pada inisiatif untuk melakukan atau menghentikan komunikasi dengan mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan mitra tutur dan toleransi terhadap ambiguitas

dalam berkomunikasi. Sependapat dengan Ruben, Bennet (2009) menyatakan bahwa untuk memupuk kemampuan komunikasi lintas budaya diperlukan *mindset*, *heartset*, dan juga *skillset*. *Mindset* yaitu memahami budaya sasaran dan cara berkomunikasi yang tepat, memahami perbedaan budaya, sikap respectif terhadap perbedaan budaya dan memperluas sudut pandang penutur agar lebih mudah memahami hal yang baru. *Heartset* meliputi sikap menumbuhkan rasa toleransi terhadap mitra tutur, simpati pada mitra tutur, paham tentang ungkapan yang berkaitan dengan perasaan, kemampuan mengatasi stres dalam proses adaptasi budaya, mengontrol emosi dalam komunikasi dan sebagainya. Terakhir, hal hal yang berkaitan dengan *skillset* misalnya senantiasa berusaha agar hubungan sosial tetap terjalin baik, senantiasa menjalin komunikasi dengan lancar, bersikap aktif dan positif dalam komunikasi, serta bertindak laku sesuai situasi, nilai dan norma yang terdapat dalam budaya sasaran.

Dalam setiap mata kuliah yang terdapat dalam pendidikan bahasa Jepang dapat dipastikan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya Jepang. *Communication style* Jepang yang dipengaruhi latar belakang budaya juga dapat ditemui dalam kalimat lisan atau tulisan. Bagian-bagian seperti ini perlu ditekankan dalam proses pengajaran, karena pengajaran budaya Jepang terutama untuk mendukung kemampuan lintas budaya tidak bisa bertumpu pada pemahaman budaya yang disajikan mata kuliah *nihonjijou* semata. Dukungan dari mata kuliah lain juga mutlak diperlukan untuk membentuk kepekaan budaya, terutama budaya-budaya yang berpengaruh dalam komunikasi. Model pembelajaran budaya dalam pembelajaran bahasa asing seperti *standards for foreign language learning in the 21st century* yang berlaku di Amerika dan *Intecultural Language Teaching Learning (ILTL)* yang berlaku di Australia menekankan pentingnya koneksi antara pengajaran budaya dan pengajaran bahasa dalam mata kuliah lainnya. Hal ini merupakan cerminan betapa pentingnya mengajarkan budaya dalam setiap mata kuliah yang diselenggarakan di dalam kurikulum pendidikan bahasa asing, termasuk bahasa Jepang. Oleh karena itu sudah semestinya

pengajar bahasa Jepang memiliki kepekaan terhadap budaya Jepang untuk lebih mendukung pemerolehan bahasa dan budaya secara teintegrasi.

Shinzaki (2007) membagi cara meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya menjadi dua yaitu bentuk pengetahuan dan pengalaman. Bentuk pengetahuan adalah segala cara yang dilakukan untuk memahami perbedaan budaya tersebut dengan mempelajari teorinya melalui mendengarkan perkuliahan, diskusi, menyaksikan video rekaman dan sebagainya. Sedangkan bentuk pengalaman yaitu memahami budaya sasaran dengan cara berpartisipasi sebagai pelaku yang masuk ke dalam budaya sasaran seperti pertukaran budaya dan sebagainya. Melalui pengalaman masuk ke dalam budaya sasaran pembelajar dapat mengambil pelajaran yang dapat diaplikasikan langsung ke dalam lingkungan budaya sasaran secara interaksional.

SIMPULAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini masih banyak sekali ranah yang belum diteliti dari pengajaran *nihonjijou* di Indonesia. Pengajaran *nihonjijou* jika diklasifikasikan dengan menggunakan kategori yang diungkapkan Sasaki (2002) maka dapat diketahui bahwa materi pengajaran lebih condong kepada kebudayaan kategori budaya sebagai peninggalan dan pengetahuan sehingga untuk mendukung pengembangan kemampuan komunikasi lintas budaya dirasa masih kurang. Hal ini berpotensi menjadi faktor penyebab masalah komunikasi dengan penutur asli sebagaimana banyak diungkapkan oleh penelitian terdahulu. Jika tujuan utama pengajaran bahasa Jepang adalah untuk memupuk kemampuan berkomunikasi secara cakap dengan penutur asli bahasa Jepang yang berbeda secara budaya, pengajaran sebaiknya lebih banyak memuat materi yang berhubungan dengan materi yang termasuk budaya sebagai media interaksi. Selain itu, perlu juga menitikberatkan bagaimana terciptanya hubungan dengan penutur asli beserta upaya untuk menjaga hubungan tersebut. Pada banyak model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan lintas budaya, sikap dan pengetahuan di dalam lingkungan

yang berbeda sosial budaya adalah hal penting yang perlu dikaji dalam pengajaran *nihonjijou* sebagai media pengajaran budaya Jepang. Sebagaimana model-model pembelajaran pengembangan kemampuan lintas budaya, kegiatan kelas perlu menempatkan dosen pengampu sebagai fasilitator, sementara pembelajar perlu didukung untuk mempelajari cara berinteraksi dengan bahasa Jepang secara mandiri dengan mencari dan menemukan esensi budaya dalam interaksi dan melakukan analisis kritis terhadap budaya tersebut.

Penelitian terdahulu yang banyak dilakukan di Jepang sebagian besar menitikberatkan interaksi langsung antara pembelajar bahasa Jepang dan penutur asli di dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini berbeda dengan keadaan pengajaran di Indonesia yang minim kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan penutur asli. Masalah ini bisa dikatakan sebagai masalah dalam proses pengembangan kemampuan komunikasi lintas budaya pembelajar, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengatasinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bennett, J. M. (2009). Transformative training: Designing programs for culture learning. In M. Moodian (Ed.), *Contemporary leadership and intercultural competence*. pp. 95-110. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1. Washington, D.C.: The George Washington University.
- Danasasmita, W. (2010). *Indonesia no Koutou Kyouiku ni okeru Nibongo Kyouiku Gendai to Kadai*. Directory file UPI (http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JEPANG/195201281982031-WAWAN_DANASASMITA/Makalah/43B05~1.pdf) (diakses 12 Agustus 2017)
- Grabinger, R.S., & Dunlap, J.C. (1999). Rich environments for active learning: a definition. *ALT-J*, 3(2), 5-34.

- Hosokawa, H.(2003). “Ko no Bunka” Sairon:Nihongo Kyouiku niokeru Gengo Bunka Kyouiku no Imi to Kadai. *21 seiki no “Nihonjijou”* 5. Tokyo: Kurushio Shuppan
- (1999). *Nihongo Kyouiku to Nihonjijou: Ibunka o Koeru*. Tokyo: Akashi Shoten
- Ishii, B., et al.(1997). *Ibunka Komyunikeshon Handobukku: Kiso Chishiki kara Onyou/Jissen made*. Tokyo: Yuikaku Sensho
- Kaku, E. (2013). Nihongo Jugyou niokeru Bunkateki Yousono Toriire. *Nihongo Gakkan dai 16 gou*, pp.114-125
- Kaneko, M.(2015). Daigaku niokeru Ibunka Komyunikeshon Nouryoku o Sodateru Jugyou no Kokoromi: Jukousha no Kidzukini Chuumokushite. Jissen note.(<http://www.mukogawa-u.ac.jp/~edugrad/1006kaneko.pdf> , diakses tanggal 4 Januari 2019)
- Kokusai Kouryuu Kikin. (2016). *2015 Nendo Kaigai Nihongo Kyouiku Kikan Chousa Kekka(Sokubouchi) 2016/11/10* (http://www.jpfbj.cn/sys/wp-content/uploads/2016/11/2015_jieguo_shuoming.pdf (diakses tanggal 8 Desember 2018)
- Kubota, R.(2008). Bunka o Hihanteki ni Oshieru. *Bunka, Kotoba, Kyouiku: Nihongo / Nihon no Kyouiku no “Hyounjun” o koete. Akashi Shoten*, pp. 151-173
- Mishiro, J.(2009). Ryugakuseikatsu o Sasaeru tame no Nihongo Kyouiku to sono Kenkyuu no Kadai: Shakai Kousei Shugi kara no shisha. *Gengo Bunka Kyouiku Kenkyu 7&8*. 65-99
- Nakazaki, A.(2005). Tabunka Kyousei Shakai no Nihongo Kyouiku: “KOMYUNIKEESHON” to iu koto no Kousatsu o Tooshite. *Gengo to Bunka, Aichi Daigaku*, pp. 103-120
- Niizaki, T. (2007). Ibunka Komyunikeshon Nouryoku no Shutoku Purosesu: Tsuyaku Enshuu Sankasha no Jirei yori. *Nihongo Tsuyaku Gakkai dai 8 kai Taikai Happyou Haifu Shiryou*.
- Ogawa, M. (2012). Ryuugakuseini Hitsuyou to sareru “Ippan Nihonjijou” no Arikata. *Senshuu Daigaku Gaikokugo Kyouiku Ronsbuu dai 41 gou, Senshuu Daigaku LL Kenkyuushitsu*, pp. 105-113
- Ogawa, T.(2002). Nihon Bunkaron to Nihongo Kyouiku. *Kotoba to Bunka o Musubu Nihongo Kyouiku*. Bonjinsha
- Ruben, B.D.(1976). Assessing Communication Competency For Intercultural Adaptation. *Group And Organization Studies*, 1, pp. 334-354.
- Sasaki, M.(2002). *Nihongo Kyouiku de Juushi Sareru Bunka Gainen. Kotoba to Bunka o Musubu Nihongo Kyouiku*. Tokyo: Bonjinsha
- Seikawa, N.(2008).Nihonjin no Shikou no Kangaekata :Sengo Nihongo Kyouikugaku niokeru Shikou Youshiki Gensetsu. *Bunka, Kotoba, Kyouiku: Nihongo/Nihon no Kyouiku no “Hyounjun” o Koete. Akashi Shoten*, pp. 106-128
- (2012).*Sengo Nihongo Kyouikugaku to Nashonarizimu:”Shikou Youshiki”ni Miru Housetsu to Saika no Riron*. Tokyo: Kurushio Shuppan
- Shimazaki, K.(2016). Nihon Bunka no Kurasu ni okeru AKUTEIBU RAANINGGU no Jissen:Suzume Odori PUROJEKKUTO deno AKUSHON RISAACHI o tooshita Kousatsu. *Touboku Daigaku Koudo Kyouyou Kyouiku/Gakusei Shien Kikou Kiyou 2 maki. 181-191*
- Shinoyama, M. (2001). Indonesia Nigongo Kyouiku niokeru Kyouzai nikansuru Nihon no Kyouryoku: Kouki Chuutou Kyouiku o Jirei toshite. *Kokusai Kenkyushi dai 8 maki dai 1 gou*,pp. 51-66
- Sonoda, H., Okumura, K., & Nakamura, A.(2008). Ibunka Nouryoku to Komyunikeshon no yousei nimukete: Yamanashi Daigaku, Yamagata Daigaku, Saga Daigaku no Jugyou Jissen o Jirei toshite. *Yamagata Daigaku Kiyou (Kyouiku Gakka) dai 14 maki dai 3 gou*, pp. 55-77
- Spitzberg, B.H. (1991). Intercultural Communication Competence. *Intercultural Communication*. Eds. L. Samovar and R. Porter, pp. 353-365. Belmont, CA: Wadsworth,
- Takasaki, S., & Miyako, O.(2016). Kaigai no Nihongogakushuusha ni Nihon Bunka o Dou Oshieruka:

- AKUTEIBURAANINGGU o Toriireta Jugyou no Kokoromi. *JSLA*, 8, 115-127.
- Tani, Y., & Onodzuka, W.(2015).Daigaku ni okeru “Nihonjijou” Kamoku no Ichidzuke ni kansuru Kousatsu: DEIBEETO o Mochiita Ronriteki Shikou Yousei no Kokoromi. *Nihongo Kyoniku Houhou Kenkyuu Kaishi 22 maki*. pp.1-3.
- Udzu, M., & Oka, M.(2014.) Nihonjijou Kamoku no Genjou to Mondai nikansuru Jisshouteki Kenkyuu. *Daigaku Kyoniku Kenkyuu youki dai 10 gou*, pp. 179-192
- Yasui, A. (2009). Rygakusei to Nihonjin tono Goudou Jugyou no Kokoromi: Komento kara Mietekuru mono (http://office.nanzan-u.ac.jp/ncia/about-ncia/item/pdf_09/jissen_03.pdf)
- Yokoyama, H. (2017). Asahi Daigaku ryuugekusei Bekka Nihongo Kenshuu Katei niokeru “Nihonjijou Kamoku” shidou no Jissenteki Kadai. *Asahi Daigaku ryugakusei Bekka Kiyou 14 maki*., pp.3-12